

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA HAEKTO KECAMATAN NOEMUTI TIMUR

Alfonsus Fidentus Sakunab<sup>1\*</sup>, Sirilius Seran<sup>2</sup>, Kamilaus K. Oki<sup>3</sup>

Universitas Timor Indonesia  
Alfonsiussakunab6@gmail.com\*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan, dan Pola Konsumsi terhadap Kesejahteraan Masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan analisis regresi linier berganda. Kesejahteraan masyarakat diposisikan sebagai variabel dependen, sedangkan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan, dan Pola Konsumsi sebagai variabel independen. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial ketiga variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat, yang ditunjukkan oleh nilai  $t$  hitung yang lebih kecil dari  $t$  tabel dan nilai signifikansi ( $p$ -value) yang lebih besar dari 0,05 untuk masing-masing variabel. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks penelitian ini, kesejahteraan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh aspek pendidikan, pendapatan, dan pola konsumsi semata, tetapi kemungkinan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti akses layanan kesehatan, kondisi perumahan, jaminan sosial, kualitas pekerjaan, maupun kualitas pelayanan publik. Implikasi dari hasil ini adalah perlunya perumusan kebijakan peningkatan kesejahteraan yang bersifat multidimensi dan berbasis bukti, serta pentingnya pengembangan penelitian lanjutan yang memasukkan indikator kesejahteraan yang lebih komprehensif, baik dari aspek objektif maupun subjektif.

**Kata kunci:** kesejahteraan masyarakat; tingkat pendidikan; tingkat pendapatan; pola konsumsi; regresi linier berganda.

### Abstract

*This study aims to analyze the influence of Education Level, Income Level, and Consumption Pattern on Community Welfare. The research employs a quantitative approach using a survey method and multiple linear regression analysis. Community Welfare is positioned as the dependent variable, while Education Level, Income Level, and Consumption Pattern are the independent variables. Data processing is carried out with the assistance of SPSS software. The results show that, partially, the three independent variables do not have a significant effect on Community Welfare, as indicated by  $t$ -statistics that are smaller than the  $t$ -table values and significance levels ( $p$ -values) greater than 0.05 for each variable. These findings suggest that, in the context of this study, community welfare is not solely determined by education, income, and consumption patterns, but is likely more strongly influenced by other factors outside the model, such as access to health services, housing conditions, social security, job quality, and the quality of public services. The implication of these results is the need to design welfare-improvement policies that are multidimensional and evidence-based, as well as the importance of further research that incorporates more comprehensive welfare indicators, both objective and subjective.*

**Keywords:** community welfare; education level; income level; consumption patter; multiple linear regression.

## PENDAHULUAN

Kesejahteraan merupakan unsur fundamental dalam mewujudkan kemakmuran suatu bangsa. Secara konseptual, kesejahteraan tidak hanya diukur dari sisi ekonomi sempit, tetapi juga mencakup dimensi kesehatan, tingkat pendidikan, jenis dan stabilitas pekerjaan, pendapatan rumah tangga, keharmonisan keluarga, ketersediaan waktu luang, kualitas relasi sosial, kelayakan tempat tinggal dan aset yang dimiliki, kualitas lingkungan hidup, serta rasa aman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam persepsi umum masyarakat, keluarga sejahtera sering kali diidentikkan dengan kemampuan orang tua

menyekolahkan anak hingga jenjang pendidikan tinggi. Pendidikan yang lebih tinggi membuka peluang memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan penghasilan yang lebih layak, sekaligus meningkatkan kualitas tenaga kerja dan produktivitas ekonomi rumah tangga. Dalam perspektif ekonomi, kesejahteraan kerap dipahami sebagai cerminan arus pendapatan (*flow of income*) dan daya beli (*purchasing power*) rumah tangga; konsepsi ini menjadikan kesejahteraan sering diukur secara sempit dari sisi pendapatan dan ditempatkan sebagai antitesis kemiskinan. Sejalan dengan itu, literatur kesejahteraan modern menekankan pentingnya memasukkan indikator konsumsi dan dimensi non-pasar dalam pengukuran kesejahteraan ekonomi, bukan hanya Produk Domestik Bruto (PDB) (Sudaryanto et al., 2023).

Indonesia merupakan salah satu negara yang secara konsisten menempatkan pertumbuhan ekonomi sebagai indikator penting peningkatan kesejahteraan. Pandemi Covid-19 pada tahun 2020 menyebabkan perekonomian Indonesia berkontraksi sebesar -2,07 persen, yang mencerminkan penurunan aktivitas ekonomi nasional dan tekanan serius terhadap kesejahteraan rumah tangga. Namun, pada tahun 2022, perekonomian kembali tumbuh sekitar 5,7 persen (PDB atas dasar harga berlaku), yang menandakan adanya proses pemulihan dan perbaikan kesejahteraan secara agregat, meskipun belum tentu dirasakan secara merata di seluruh kelompok sosial dan wilayah. Ketimpangan antarwilayah, terutama antara kawasan perkotaan dan pedesaan, masih menjadi tantangan dalam upaya peningkatan kesejahteraan.

Salah satu potret pedesaan yang menarik dikaji adalah Desa Haekto di Kecamatan Noemuti Timur. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 31 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 1.279 jiwa pada tahun 2022. Dari jumlah tersebut, 330 keluarga tercatat memiliki lahan sawah dan menggantungkan hidup pada kegiatan pertanian lahan basah, terutama sebagai petani sawah secara turun-temurun. Pola mata pencaharian yang sangat terkonsentrasi pada sektor pertanian menjadikan desa ini rentan terhadap fluktuasi produksi dan harga hasil panen, serta terbatasnya diversifikasi pendapatan.

Peningkatan mutu pendidikan secara luas diyakini sebagai salah satu kunci penting untuk mendorong perbaikan kondisi ekonomi masyarakat. Pendidikan berperan sebagai instrumen strategis pembentuk kesejahteraan, karena semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh, semakin besar pula kemampuan individu maupun komunitas untuk mengakses, memahami, dan mengaplikasikan informasi yang relevan dalam aktivitas ekonomi sehari-hari (Arisetyawan et al., 2019). Namun, dalam konteks Desa Haekto, tingkat pendidikan penduduk masih relatif rendah. Kondisi ini antara lain dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan jangka panjang; banyak warga yang memilih langsung terjun mengikuti pekerjaan orang tua sebagai petani tanpa melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah atas atau perguruan tinggi. Konsekuensinya, kualitas sumber daya manusia menjadi terbatas dan berdampak pada rendahnya kapasitas mereka untuk meningkatkan kesejahteraan (Deaton, 2016).

**Tabel 1 Jenjang Pendidikan Masyarakat Desa Haekto**

Jenjang Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD/Sederajat	603	49.26
SMP/Sederajat	310	25.32

SMA/Sederajat	230	18.79
D1-D3/Sederajat	3	0.24
S1/Sederajat	78	6.37
Jumlah	1.224	100

Sumber: Buku Register Desa Haekto, Tahun 2023

Berdasarkan data pada Tabel 1, diketahui bahwa jenjang pendidikan sebagai kondisi sumber daya manusia di Desa Haekto masih relatif tertinggal. Data tahun 2021 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk hanya berpendidikan dasar: 49,26% penduduk merupakan lulusan SD, 25,32% lulusan SMP, 18,79% lulusan SMA, sementara lulusan diploma (D1–D3) hanya 0,24% dan lulusan strata satu (S-1) sebesar 6,37%. Komposisi ini menggambarkan bahwa mayoritas masyarakat masih berpendidikan rendah. Rendahnya tingkat pendidikan ini berpotensi menghambat peningkatan kualitas sumber daya manusia dan mempersempit peluang mobilitas ekonomi, sehingga pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup dan kesejahteraan rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan memiliki kontribusi penting terhadap kesejahteraan keluarga; peningkatan pendidikan cenderung meningkatkan peluang kerja, pendapatan, dan status kesejahteraan, meskipun pengaruhnya dapat bervariasi antar konteks sosial dan wilayah (Eha, 2024).

Pendapatan dapat dipahami sebagai keseluruhan penghasilan yang diterima oleh individu maupun rumah tangga dari aktivitas ekonomi yang dilakukan dalam suatu periode tertentu baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Dalam kajian kesejahteraan, pendapatan diposisikan sebagai salah satu indikator utama untuk menilai tingkat kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh menjadi cerminan sejauh mana rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kualitas hidup. Apabila rata-rata pendapatan masyarakat di suatu wilayah masih tergolong rendah, maka tingkat kemajuan dan kesejahteraan di wilayah tersebut umumnya juga relatif tertinggal. Sebaliknya, wilayah dengan tingkat pendapatan masyarakat yang lebih tinggi cenderung menunjukkan kondisi pembangunan dan kesejahteraan yang lebih baik (Arimawan & Suwendra, 2022). Dalam konteks Desa Haekto, distribusi jenis pekerjaan penduduk terutama dominasi sektor pertanian dapat digunakan sebagai salah satu indikator tidak langsung untuk membaca potensi pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga.

**Tabel 2 Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Haekto**

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pendidikan	384	94.58
Wiraswasta	1	0.24
PNS	16	3.94
TNI	2	0.49
Polri	3	0.73
Jumlah	406	100

Sumber: Buku Register Desa Haekto, Tahun 2023

Berdasarkan data pada Tabel 2, struktur mata pencaharian di Desa Haekto juga menunjukkan ketergantungan yang sangat tinggi pada sektor pertanian. Data jenis pekerjaan tahun 2021 memperlihatkan bahwa 94,58% penduduk bekerja sebagai petani, sedangkan proporsi wiraswasta hanya 0,24%, PNS 3,94%, anggota TNI 0,49%, dan anggota Polri 0,73%. Keterbatasan variasi sumber

pendapatan ini mengindikasikan bahwa mayoritas rumah tangga sangat bergantung pada satu sektor yang rentan terhadap risiko iklim, gagal panen, dan fluktuasi harga komoditas. Kondisi ini memperkuat kerentanan ekonomi dan menyulitkan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar secara optimal. Sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa pendidikan, pendapatan, dan karakteristik pekerjaan saling berinteraksi dalam menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga, termasuk di kalangan petani padi dan penerima bantuan sosial (Bustamam et al., 2021).

Selain pendidikan dan mata pencaharian, pola konsumsi rumah tangga juga memiliki hubungan erat dengan kesejahteraan. Konsumsi barang dan jasa rumah tangga tidak hanya mencerminkan pemenuhan kebutuhan, tetapi juga dapat dijadikan indikator tingkat kesejahteraan dan keberhasilan pembangunan ekonomi (Arisetyawan et al., 2019). Proporsi pengeluaran untuk pangan dan non-pangan sering digunakan sebagai proksi kesejahteraan: rumah tangga yang masih mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk konsumsi pangan umumnya digolongkan pada tingkat kesejahteraan yang lebih rendah, sedangkan meningkatnya porsi pengeluaran non-pangan menunjukkan peningkatan kapasitas ekonomi dan perbaikan kesejahteraan. Dalam konteks Desa Haekto, mayoritas penduduk yang berprofesi sebagai petani dengan pendapatan relatif rendah tercermin pada tingginya ketergantungan terhadap bantuan sosial pemerintah. Data menunjukkan bahwa 23,47% masyarakat menerima Bantuan Langsung Tunai (BLT) dan 76,52% merupakan penerima Program Keluarga Harapan (PKH). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar rumah tangga masih menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan berada pada kategori kesejahteraan rendah. Penelitian mengenai penerima bantuan sosial di berbagai daerah juga menemukan bahwa pendapatan dan pola konsumsi berpengaruh nyata terhadap kesejahteraan keluarga penerima manfaat (Haqiqi & Subroto, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara pendidikan, pendapatan, dan pola konsumsi dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani di Desa Haekto.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di **Desa Haekto**, salah satu desa dalam wilayah administratif Kecamatan Noemuti Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara. Lokasi ini dipilih secara sengaja karena karakteristik sosial ekonominya dinilai relevan dengan fokus kajian, yaitu menganalisis pengaruh pendidikan, pendapatan, dan pola konsumsi terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang berdomisili di Desa Haekto, dengan jumlah total 330 kepala keluarga. Dari populasi tersebut, ditetapkan 77 kepala keluarga sebagai sampel menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang selaras dengan tujuan penelitian (misalnya: kepala keluarga petani sawah yang menetap di desa dan bersedia menjadi responden). Penggunaan teknik ini dimaksudkan agar sampel yang diambil benar-benar merepresentasikan kondisi rumah tangga yang menjadi sasaran analisis kesejahteraan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data primer dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: observasi langsung di lapangan untuk memperoleh

gambaran umum kondisi sosial ekonomi desa, wawancara terstruktur dengan responden, dan penyebaran kuesioner yang memuat pertanyaan terkait karakteristik demografis, tingkat pendidikan, pendapatan, pola konsumsi, serta indikator kesejahteraan rumah tangga. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi seperti Buku Register Desa Haekto dan publikasi instansi terkait.

penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode utama regresi linier berganda. Tahap awal dilakukan analisis deskriptif untuk menggambarkan profil responden, distribusi tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan pendapatan, serta pola konsumsi rumah tangga. Selanjutnya, untuk menguji pengaruh pendidikan, pendapatan, dan pola konsumsi terhadap kesejahteraan rumah tangga, digunakan model regresi linier berganda dengan bentuk umum sebagai berikut:

$$\text{Kesejahteraan Masyarakat} = \beta_0 + \beta_1 \text{Pendidikan} + \beta_2 \text{Pendapatan} + \beta_3 \text{Pola Konsumsi} + \epsilon$$

Dimana:

Kesejahteraan Masyarakat : Variabel Dependen

Pendidikan, Pendapatan, Pola Konsumsi : Variabel Independen

$\beta_0$  : Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$  : Koefisien regresi Variabel Independen

$\epsilon$  : *error term*

Metode regresi linier berganda dipilih karena mampu mengukur pengaruh beberapa variabel independen secara simultan terhadap satu variabel dependen dan banyak digunakan dalam kajian kesejahteraan rumah tangga. Manullang et al. (2018) yang menganalisis pengaruh pendapatan terhadap kesejahteraan rumah tangga petani menggunakan regresi berganda untuk menguji kontribusi pendapatan usaha tani dan non-usaha tani terhadap status kesejahteraan keluarga petani. Vina et al. (2023) pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani kopi juga mengaplikasikan regresi linier berganda untuk menilai pengaruh pendapatan dan faktor sosial ekonomi lain terhadap kategori kesejahteraan rumah tangga.

## HASIL dan PEMBAHASAN

### Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen pendidikan, pendapatan, dan pola konsumsi secara bersama-sama terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Haekto. Gambaran lengkap mengenai kekuatan dan signifikansi pengaruh masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel hasil pengujian statistik berikut:

**Tabel 3 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Variabel	B (Unstandardized)	Std. Error	t <sub>hitung</sub>	T <sub>Tabel</sub>	Sig. (p)
Konstanta	2,506	-	0,264	2,73	0,851
Pendidikan	2,575	0,025	-0,262	1,666	0,794
Pendapatan	2,540	0,004	-0,044	1,666	0,965
Pola Konsumsi	2,442	0,052	0,467	1,666	0,642

Sumber: Data diolah SSPS, 2024

Berdasarkan hasil estimasi regresi linear berganda pada tabel 3, secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut. Uji signifikansi dilakukan pada taraf signifikansi 5 persen dengan membandingkan nilai  $t$  hitung dan  $t$  tabel, serta melihat nilai signifikansi (Sig.).

Nilai konstanta sebesar 2,506 dengan  $t$  hitung 0,264 dan nilai Sig. 0,851 ( $> 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa konstanta dalam model tidak signifikan secara statistik. Dengan kata lain, nilai konstanta tidak memberikan makna substantif yang kuat ketika variabel Pendidikan, Pendapatan, dan Pola Konsumsi berada pada titik nol (yang secara empiris juga kurang relevan secara ekonomi). Variabel Tingkat Pendidikan memiliki koefisien sebesar 2,575 dengan  $t$  hitung  $-0,262$  dan nilai Sig. 0,794 ( $> 0,05$ ). Karena  $|t \text{ hitung}| < t \text{ tabel}$  (1,666) dan  $p\text{-value}$  jauh di atas 0,05, maka secara statistik Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat dalam model ini. Artinya, variasi pendidikan responden dalam sampel belum mampu menjelaskan variasi kesejahteraan masyarakat secara meyakinkan. Variabel Tingkat Pendapatan memiliki koefisien 2,540 dengan  $t$  hitung  $-0,044$  dan Sig. 0,965 ( $> 0,05$ ). Nilai  $t$  yang sangat kecil dan  $p\text{-value}$  yang hampir mendekati 1 menunjukkan bahwa Pendapatan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat. Secara empiris, hal ini dapat mengindikasikan bahwa perbedaan pendapatan di antara responden relatif kecil atau sudah “terkompensasi” oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Variabel Pola Konsumsi memiliki koefisien 2,442 dengan  $t$  hitung 0,467 dan Sig. 0,642 ( $> 0,05$ ). Sama seperti dua variabel sebelumnya,  $|t \text{ hitung}| < t \text{ tabel}$  dan  $p\text{-value} > 0,05$ , sehingga Pola Konsumsi juga tidak berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat. Dengan demikian, dalam model ini perubahan pola konsumsi yang terukur tidak terbukti secara statistik meningkatkan atau menurunkan tingkat kesejahteraan.

Berdasarkan hasil uji  $t$  secara parsial, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen, yaitu Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan, dan Pola Konsumsi, tidak berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat pada taraf signifikansi 5 persen. Temuan ini mengisyaratkan bahwa kesejahteraan masyarakat dalam sampel penelitian kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar ketiga variabel tersebut (misalnya akses layanan kesehatan, kualitas perumahan, jaminan sosial, kondisi pekerjaan, dan sebagainya), atau bisa juga terkait dengan karakteristik data (jumlah sampel, sebaran data, serta validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan).

Ketidaksignifikanan variabel pendidikan dan pendapatan juga dapat dibaca sebagai indikasi bahwa yang lebih menentukan kesejahteraan bukan hanya “tingkatnya”, melainkan kualitas pendidikan dan struktur pendapatan itu sendiri. Pendidikan yang diukur sekadar dari lama sekolah belum tentu mencerminkan mutu pembelajaran, relevansi kurikulum, atau

keterampilan kerja yang dihasilkan. Demikian pula, tingginya pendapatan tidak otomatis menjamin kesejahteraan apabila sumber pendapatan tidak stabil, berisiko tinggi, atau tidak didukung dengan perlindungan kerja yang memadai. Implikasi kebijakannya adalah perlunya menggeser fokus dari sekadar menambah tahun sekolah ke peningkatan kualitas pendidikan—misalnya melalui penguatan relevansi kurikulum, peningkatan keterampilan kerja, dan literasi keuangan. Di sisi lain, kebijakan pendapatan perlu diarahkan untuk menciptakan sumber pendapatan yang layak dan berkelanjutan, seperti dukungan terhadap UMKM produktif, perluasan kesempatan kerja formal, dan penguatan perlindungan tenaga kerja.

Selanjutnya, ketidaksignifikanan Pola Konsumsi dapat dimaknai bahwa peningkatan konsumsi belum diarahkan pada konsumsi yang produktif dan menyejahterakan. Peningkatan belanja rumah tangga tidak otomatis meningkatkan kesejahteraan apabila sebagian besar pengeluaran justru terserap pada kebutuhan yang sifatnya konsumtif dan tersier, sementara alokasi untuk kebutuhan dasar seperti gizi, kesehatan, dan pendidikan relatif terbatas. Hal ini mendorong perlunya kebijakan yang berorientasi pada pembentukan pola konsumsi yang lebih sehat dan produktif. Pemerintah dan lembaga terkait dapat mengembangkan program edukasi literasi keuangan dan pengelolaan keuangan rumah tangga, sekaligus mendorong prioritas pengeluaran pada kebutuhan yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas hidup. Program bantuan sosial dan subsidi juga sebaiknya dirancang sedemikian rupa agar tidak hanya meningkatkan daya beli dalam jangka pendek, tetapi sekaligus mengarahkan konsumsi ke komponen-komponen yang meningkatkan kualitas hidup.

Secara keseluruhan, hasil “tidak signifikan” dalam penelitian ini tidak dapat dipandang sebagai kegagalan analisis, melainkan menjadi masukan penting bahwa konstruksi kesejahteraan di wilayah penelitian jauh lebih kompleks daripada sekadar kombinasi pendidikan, pendapatan, dan pola konsumsi. Hal ini membuka ruang bagi perumusan kebijakan yang lebih komprehensif dan mendorong dilakukannya penelitian lanjutan dengan model yang lebih kaya variabel, metode yang lebih beragam, dan pendekatan yang lebih kontekstual terhadap realitas sosial-ekonomi masyarakat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dengan variabel dependen Kesejahteraan Masyarakat dan variabel independen Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan, dan Pola Konsumsi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara parsial, ketiga variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat. Nilai  $t$  hitung untuk Pendidikan, Pendapatan, dan Pola Konsumsi seluruhnya lebih kecil dari  $t$  tabel, dengan nilai signifikansi ( $p$ -value)  $> 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa dalam

- model yang digunakan, variasi pendidikan, pendapatan, dan pola konsumsi responden belum mampu menjelaskan perubahan tingkat kesejahteraan secara statistik.
2. Kesejahteraan masyarakat dalam konteks penelitian ini cenderung ditentukan oleh faktor lain di luar model. Hasil yang tidak signifikan mengindikasikan bahwa kesejahteraan bersifat multidimensi dan kemungkinan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti akses layanan kesehatan, kualitas perumahan, jaminan sosial, kondisi pekerjaan, serta kualitas pelayanan publik.
  3. Secara substantif, peningkatan pendidikan, pendapatan, dan konsumsi belum otomatis berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan. Hal ini dapat mencerminkan bahwa kualitas pendidikan, struktur dan kestabilan pendapatan, serta kualitas pola konsumsi (apakah lebih produktif atau konsumtif) lebih penting dibanding sekadar tingginya tingkat pendidikan, besarnya pendapatan, atau banyaknya konsumsi.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya, penulis memberikan beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan acuan bagi masyarakat di Desa Haekto dalam upaya meningkatkan kesejahteraan, antara lain:

1. Bagi Pemerintah Daerah / Pengambil Kebijakan
  - 1) Merancang kebijakan kesejahteraan yang bersifat multidimensi. Program peningkatan kesejahteraan tidak cukup hanya menargetkan peningkatan pendidikan formal, pendapatan, dan daya beli, tetapi perlu disertai penguatan akses layanan kesehatan, infrastruktur dasar, jaminan sosial, dan penciptaan lapangan kerja yang layak.
  - 2) Meningkatkan kualitas, bukan hanya kuantitas pendidikan dan pendapatan. Pemerintah perlu mendorong pendidikan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja, pelatihan keterampilan, dan literasi keuangan, serta mendukung penciptaan sumber pendapatan yang stabil dan berkelanjutan (misalnya melalui pengembangan UMKM produktif).
  - 3) Mendorong pola konsumsi yang sehat dan produktif. Diperlukan program edukasi bagi masyarakat mengenai prioritas pengeluaran rumah tangga (gizi, kesehatan, pendidikan, tabungan), sehingga peningkatan konsumsi benar-benar mendukung peningkatan kualitas hidup, bukan sekadar konsumsi bersifat konsumtif.
  - 4) Melakukan pemetaan lanjutan terhadap faktor penentu kesejahteraan lokal. Pemerintah daerah perlu melakukan kajian lebih mendalam (survei, FGD, atau studi lanjutan) untuk mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang paling berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut, sehingga kebijakan yang disusun benar-benar berbasis bukti (*evidence-based policy*).
2. Bagi Masyarakat
  - 1) Mengoptimalkan pendidikan dan pendapatan untuk meningkatkan kualitas hidup. Masyarakat diharapkan tidak hanya mengejar tingginya pendapatan dan pendidikan

- formal, tetapi juga meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan, kesehatan keluarga, dan kualitas konsumsi.
- 2) Menerapkan pola konsumsi yang lebih bijak. Masyarakat dianjurkan untuk memprioritaskan pengeluaran pada kebutuhan dasar yang menunjang kesejahteraan jangka panjang (kesehatan, pendidikan, dan perumahan layak), serta menghindari pola konsumsi yang berlebihan pada kebutuhan tersier.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
- 1) Menambah variabel lain yang lebih merepresentasikan dimensi kesejahteraan. Penelitian berikutnya disarankan untuk memasukkan variabel lain, seperti kualitas perumahan, status pekerjaan, akses layanan kesehatan, jaminan sosial, atau indeks pembangunan manusia (IPM) sebagai indikator tambahan.
  - 2) Menggunakan pendekatan metode dan instrumen yang lebih beragam. Selain regresi linier, dapat dipertimbangkan pendekatan *mixed methods* (kuantitatif + kualitatif) atau penggunaan indikator kesejahteraan subjektif (kepuasan hidup, persepsi kesejahteraan), sehingga gambaran kesejahteraan masyarakat menjadi lebih komprehensif.
  - 3) Memperluas cakupan sampel dan memperbaiki pengukuran variabel. Peneliti selanjutnya dapat memperluas jumlah sampel, menjangkau wilayah yang lebih beragam, serta menyempurnakan instrumen pengukuran pendidikan, pendapatan, dan pola konsumsi agar lebih sensitif terhadap perbedaan nyata antar rumah tangga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arimawan, I. N. D., & Suwendra, I. W. (2022). Pengaruh Pendapatan dan Pola Konsumsi Terhadap Kesejahteraan Keluarga Nelayan di Desa Bunutan Kecamatan Abang. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 153–160. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/EKU>
- Arisetyawan, K., Sasongko, & Sakti, R. K. (2019). Apakah Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga Mempengaruhi Kesejahteraan Rumah Tangga? Studi Kasus Data Rumah Tangga Indonesia (IFLS). *JURNAL EKONOMI PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN*, 7(2), 99. <https://doi.org/10.26740/jepk.v7n2.p99-110>
- Bustamam, N., Yulyanti, S., & Dewi, K. S. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indikator Kesejahteraan Masyarakat Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 32(1). <https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat>
- Deaton, A. (2016). Measuring and Understanding Behavior, Welfare, and Poverty. *American Economic Review*, 106(6), 1221–1243. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1257/aer.106.6.1221>
- Eha, J. La. (2024). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Menggunakan Indikator Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. *Journal of Geographical Sciences and Education*, 2(1), 27–35. <https://doi.org/10.69606/geography.v2i1.82>
- Haqiqi, A. H., & Subroto, W. T. (2021). Pengaruh Pendapatan Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat Bantuan Sosial PKH. *Jurnal Education and Development*, 9(2).

- 
- Manullang, N. E., Noor, T. I., Pardian, P., & Syamsiyah, N. (2018). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kedelai Di Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 4(3).
- Sudaryanto, T., Erwidodo, Dermoredjo, S. K., Purba, H. J., Rachmawati, R. R., & Irawan, A. R. (2023). Regional Rural Transformation And Its Association With Household Income And Poverty Incidence In Indonesia In The Last Two Decades. *Journal of Integrative Agriculture*, 22(12), 3596–3609. <https://doi.org/10.1016/j.jia.2023.11.029>
- Vina, A. S., Prasmatiwi, F. E., & Lestari, D. A. H. (2023). Income And Welfare Level Of Coffee Farmers Households In Legal Villages And Developing Villages North Lampung Regency. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 10(1).